

WISATA KAMPUNG ADAT HUAULU DI PULAU SERAM,

MALUKU

Traditional Tourist Village of Huaulu in Seram Island, Mollucas

Lucas Wattimena

Balai Arkeologi Ambon-Indonesia

Jl. Namalatu-Latuhalat, Ambon 97118

lucas.wattimena@yahoo.com

Naskah diterima: 23-03-2015; direvisi: 29-04-2015; disetujui: 25-05-2015

Abstract

Traditional tourist village research of Huaulu on the Seram Island Central Mollucas, Mollucas Province. Is an early overview of their potential cultural resources and their supporters can be developed as a tourist destination. The purpose of this research is to know and understand the aspects of what can be developed from the cultural resources and support as a tourism destination. A qualitative approach as a method of research using data collection techniques; interviews, surveys or observation, and literature study. The results showed that the traditional tourist village of Huaulu is potential as a tourism village with emphasis on material cultural resources as a major capital management, conservation and development. Cultural resource material in question is among other things: 1) The potential for tourism and residential architecture; People of Huaulu building houses about the shape and type technique. Settlement pattern based on the rule monodualisme (good and bad, up and down, and taboos or no taboos). Aspects of technology and knowledge; is a key element in the understanding and knowledge of architecture and settlements and life cycle People of Huaulu on the environment and natural surroundings as well as human society outside their own group. 2) Potential tourism traditional arts and crafts; variety of decorative patterns and motifs People of Huaulu, and gender in the management and execution of traditional crafts.

Keywords: *Traditional village Huaulu, tourism destinations, cultural and material resources.*

Abstrak

Penelitian wisata kampung adat Orang Huaulu di Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku adalah merupakan pandangan awal tentang potensi-potensi sumberdaya budaya yang ada beserta pendukungnya dapat dikembangkan sebagai tujuan pariwisata. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek apa saja yang dapat dikembangkan dari sumberdaya budaya dan pendukung tersebut sebagai destinasi pariwisata. Pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data; wawancara, survei atau observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampung adat Orang Huaulu berpotensi sebagai Desa Wisata dengan mengutamakan sumberdaya budaya bendawi sebagai modal utama pengelolaan, pelestarian dan pengembangan. Sumberdaya budaya bendawi yang dimaksud adalah antara lain :1) Potensi pariwisata arsitektur dan permukiman; bangunan rumah Orang Huaulu bentuk dan jenis peruntukannya. Pola permukiman berdasarkan kaidah monodualisme (baik buruk, atas bawah, pamali dan tidak pamali). Aspek teknologi dan pengetahuan; adalah unsur utama dalam pemahaman dan pengetahuan tentang arsitektur dan permukiman dan siklus hidup Orang Huaulu terhadap lingkungan dan alam sekitar serta manusia masyarakat diluar kelompok mereka sendiri. 2) Potensi pariwisata Seni dan kerajinan tradisional; ragam pola hias dan motif Orang Huaulu, serta gender dalam pengelolaan dan pengerjaan kerajinan tradisional.

Kata kunci: Kampung adat Huaulu, destinasi pariwisata, dan sumberdaya budaya bendawi.

PENDAHULUAN

Pariwisata membangun Maluku, dimana Propinsi Maluku dikenal sebagai satu daerah tujuan wisata (DTW) sejak dulu sudah dikenal dengan nama *the spice island exotic marine paradise* mempunyai potensi alam dan bahari yang sangat menarik dan unik untuk menarik wisatawan mancanegara dan nusantara. Potensi yang dimiliki bernilai bagi peningkatan pendapatan daerah serta pemberdayaan ekonomi masyarakat belum diberdayakan secara optimal (Ely dan Kaya, 2005).

Konsep pembangunan pariwisata di Kepulauan Maluku (Maluku dan Maluku Utara) selama ini lebih mengarah kepada pariwisata alam dan lingkungan. Itupun persentase pengembangannya masih sangat cukup. Oleh sebab itu pembangunan pariwisata harus lebih luas, bukan saja pada aras potensi alam lingkungan, pantai dan laut tetapi juga potensi pendukung lainnya, yaitu sumberdaya budaya arkeologi. Karena pembangunan pariwisata seyogyanya adalah pembangunan bersama, seluruh lapisan masyarakat maupun stakeholder berpartisipasi dalam pembangunan dimaksud.

Orang Huaulu adalah Komunitas Adat yang mendiami wilayah pegunungan di Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku. Terletak pada posisi koordinat $2^{\circ} 57' 50.3''$ LS dan $129^{\circ} 19' 46.7''$ BT. Menurut Rahawarin (2008: 64-65) penamaan *Huaulu* terdiri dari 2 (dua) suku kata yaitu *Hua* artinya dua dan *Hulu* artinya kepala air/kepala sungai. Huaulu artinya penduduk yang berasal dari kepala air atau kepala sungai *Salawai* dan Sungai *Sapalewa*.

Tim peneliti Balai Arkeologi Ambon (Wilayah Kerja Propinsi Maluku dan Maluku Utara) telah beberapa kali melakukan penelitian dengan pendekatan isu-isu strategis maupun akademik (Salhuteru, 2011; Wattimena, 2013; 2015). Hasil Penelitian telah menemukan beberapa tinggalan arkeologis, yaitu *cidaku* dari

kulit kayu, kerajinan anyaman tradisional dari tanaman pakis dan *bulu* atau bambu, arsitektur, ragam hias, pecahan alat batu, fosil kayu dan batu inti. Oleh sebab itu, maka titik awal dalam penulisan karya ini adalah bagaimana potensi-potensi sumberdaya budaya arkeologi dan pendukungnya dapat dikembangkan sebagai pariwisata. Berbicara pariwisata sangatlah luas, untuk itu penulis hanya membatasi kepada budaya bendawi dan segala aspek nilai sosial budaya pendukungnya untuk dapat dikembangkan. Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui dan memahami potensi-potensi pariwisata apa saja yang dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata.

Pariwisata desa dalam perkembangan pariwisata dunia, sejak awal *rural environment* menjadi daerah tujuan penting atau utama, dikarena lingkungan desa identik dengan alam yang belum tercemar dan udara yang segar, hal yang menjadi tujuan masyarakat perkotaan industri. Sejak tahun 1980an muncul di tingkat internasional satu gerakan melawan fenomena *mass tourism*, dengan menuntut perkembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan alam dan sosial, konsep ini pada awalnya dinamakan *soft tourism* tetapi kemudian dikenal sebagai *ecotourism* atau *sustainable tourism* (Hurts, 2011: 408). Memberikan sinergitas antara objek dan arkeologis dalam kepariwisataan pada prinsip kepariwisataan (minat khusus) yang mengandung kecenderungan mendapatkan sesuatu/atraksi wisata yang baru serta pengalaman yang baru oleh wisatawan tampaknya dapat dipenuhi oleh cukup banyak objek arkeologis (situs/kawasan kepurbakalaan) serta berbagai aktivitas arkeologis yang menyertainya di berbagai wilayah Indonesia. Dalam kaitannya dengan dunia kepariwisataan, seluruhnya memiliki modal atraksi yang akan mampu menarik kedatangan wisatawan. Sebagaimana diketahui, tiga unsur yang meliputi *alam*, *kebudayaan*, dan *manusianya* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masing-masing objek arkeologis dimaksud. Modal

itu harus dikembangkan menjadi atraksi kepariwisataan, bukan sekedar sebagai atraksi penangkap wisatawan melainkan lebih dari itu juga sebagai atraksi penahan wisatawan (Partandakoestoro, 2005).

Salah satu bentuk pengelolaan, pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya budaya Situs Sangiran berdasarkan sistem yang mengutamakan konsep milik bersama atau arkeologi untuk publik. Serta pemberdayaan masyarakat disekitar lingkungan keberadaan situs arkeologi (Sulistyanto 2010; 2011). Pemanfaatan situs kompleks percandian Bumiayu untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan (Utomo 2012: 82).

METODE

Orang Huaulu di Seram Utara, Pulau Seram Propinsi Maluku memiliki kekayaan dan keberagaman budaya dan pendukungannya yang dapat dijadikan sebagai wisata budaya. Keberagaman sumberdaya budaya tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa potensi pariwisata, antara lain: wisata budaya, wisata permukiman dan arsitektur. Kampung Orang Huaulu dipilih sebagai lokasi penelitian, karena memiliki beberapa alasan:

- 1) Pendukungan program pemerintah Indonesia melalui program-program pemberdayaan masyarakat adat/komunitas adat, Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, Peraturan Pemerintah Tentang Warisan Budaya Takhbenda, Undang-undang Kepariwisataan No. 10 Tahun 2009.
- 2) Akses dan letak Kampung Huaulu yang mudah dijangkau dan pengembangan Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data 1) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006: 186). Teknik wawancara menggunakan pedoman pertanyaan (tidak terstruktur). Pengamatan adalah peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Studi kepustakaan adalah peningkataan berbagai teori dan konsep guna memecahkan permasalahan penelitian serta penelaah pustaka terhadap keterkaitan permasalahan dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Potensi Wisata di Desa Huaulu

Orang Huaulu di Seram Utara, Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku merupakan salah satu Komunitas Adat dengan budaya pendukungannya yang memiliki prospek pengelolaan dan pengembangan pariwisata pada masa sekarang dan masa-masa mendatang. Hal tersebut terlihat dari berbagai tinggalan sumberdaya budaya yang ada, seperti yang telah disebutkan diatas. Sumberdaya budaya tersebut seyogyanya dapat dijadikan sebagai potensi wisata Desa Huaulu. Akhmad Arison menyebutkan bahwa desa wisata muncul dengan beberapa konsep dasar yang melatar belakanginya, antara lain: desa wisata muncul karena memiliki potensi kekayaan yang dapat dijual, masyarakat lokal setempat sebagai pemekarsanya, wisatawan disuguhkan dengan suasana desa tersebut (adat istiadat, alam lingkungan, seni pertunjukan), dan yang paling terakhir adalah adanya pemberdayaan masyarakat (gender) (dalam Hurts, 2010: 409).

Orang Huaulu memiliki beberapa jenis rumah, antara lain *rumah pamali*, *rumah besar* dan *rumah liliposu*, dan semua jenis rumah ini berada dalam kampung Orang Huaulu (Wattimena, 2013: 21). Pada bangunan rumah Orang Huaulu masih dapat kita temui berbagai bentuk motif hias dan ukiran.



Gambar 1. Motif hias pada kayu pakis, penyangga (panggung) rumah

(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2015)

Keanekaragaman hiasan dan ukiran pada rumah tersebut dipahami oleh mereka sebagai makna dan simbol hidup. Contoh: ukiran pada anak tangga rumah yang dibuat hanya untuk pijakan ujung kaki ketika kita akan menaiki layaknya tangga, makna dan arti simbol ukiran tersebut adalah rumah perempuan. Perspektif arkeologis dapat kita kemas dalam pariwisata teknologi dan pengetahuan sejak kapan mereka mengenal tradisi memahat atau mengukir. Motif hias pada kayu pakis penyangga (panggung) rumah dimaknai oleh mereka sebagai salah satu simbol untuk mengusir roh-roh jahat.



Gambar 2. Motif ukiran pada anak tangga rumah

(Sumber : Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2013)

Kampung Orang Huaulu dianggap pamali atau tabu, sehingga bangunan lain, seperti sekolah tidak boleh berada di kampung, harus jauh dari kampung. Pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa jumlah rumah tidak bertambah namun ada beberapa rumah yang diperbaiki dan bahkan ada yang rusak, karena tidak berpenghuni. Bangunan tidak boleh bertambah, tetapi jumlah jiwa boleh bertambah. Lokasi perkampungan mereka tidak terlalu strategis untuk menambah jumlah bangunan, karena geografis permukiman yang berada pada urat kaki gunung. Pada bagian kiri dan kanan permukiman sungai/kali, sehingga tidak memungkinkan untuk penambahan ke bagian depan, belakang, dan sebaliknya.



Gambar 3. Kampung Huaulu Tahun 2013. Gambar diambil waktu pagi hari

(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2013)

Beberapa kerajinan tradisional yang menggunakan bahan dasar sederhana, memanfaatkan hasil hutan atau alam sekitar permukiman, yaitu bulu/bambu, pakis dan pelepah sagu. Produk-produk kerajinan



Gambar 4. Kampung Huaulu Tahun 2015. Gambar diambil waktu sore hari

(Sumber : Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2015)

tersebut dapat dijual dan dikemas dalam wisata seni kerajinan. Kerajinan tradisional orang Huaulu memiliki struktur peran, fungsi dan kedudukan gender (Laki-laki dan perempuan). Peran dan kedudukan laki-laki adalah membuat kerajinan *lopa-lopa* atau *lepa-lepa* (sahupam) yang berbahan dasar pelepas sagu, selain itu juga kaum laki-laki mengerjakan pembuatan gelang dari bahan pakis.



Gambar 5. Lepa-lepa atau lopa-lopa atau sahupam yang sementara digantung di dinding rumah

(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2015)

Lepa-lepa atau *lopa-lopa* atau *sahupam* adalah sebuah wadah yang dapat dipakai untuk menaruh sirih pinang ketika mereka akan pergi berburu dan meramu. Ketika kena hujan pada bagian dalam sahupam (sirih pinang) terlindungi sehingga tetap kering, karena anti air. Membutuhkan waktu penggerjaan (sudah termasuk pencarian bahan di hutan) kerajinan 1 sampai 2 minggu. Sedangkan untuk gelang dikerjakan selama kurang lebih 2 minggu. Kerajinan gelang maupun

sahupam membutuhkan ketelatenan dalam membuat gelang dan *sahupam*, karena bahan dasar kedua kerajinan tersebut di wilayah hutan. Bagi orang Huaulu wilayah hutan identik dengan wilayah laki-laki (berburu).

Peran, Fungsi dan Kedudukan Pemerintah

Ketersediaan sarana dan prasarana infrastruktur menjadi salah satu faktor utama penunjang pengembangan pariwisata atau Kampung Adat wisata Huaulu. hasil pengamatan dilapangan pada umumnya perkembangan desa/negeri Huaulu masih jauh dari pembangunan. Akses jalan masuk ke kampung Huaulu sementara dilakukan pengaspalan pada sebagian jalan, yang total keseluruhan panjang adalah 3 kilometer. Selama ini pengembangan pariwisata khususnya pada Komunitas Adat Orang Huaulu di Seram Utara masih minim, bahkan tidak ada sama sekali. Peluang pengelolaan dan pengembangan Kampung adat Huaulu sangat berpotensi sebagai pariwisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SKPD (Satuan Perangkat Daerah) dengan program-program masuk ke Orang Huaulu, tetapi hasil capaian belum maksimal. Misalnya; SKPD Koperasi dan UKM (Usaha Kecil Menengah) tidak tepat sasaran pemberian program, karna berbagai kendala dan masalah.

Peran, fungsi dan kedudukan Koperasi dan UKM Pemerintah Pusat maupun Daerah dan Kabupaten telah menjalankan program sesuai perintah amanah undang-undang. SKPD Koperasi Dan UKM (Usaha Kecil Menengah) Kabupaten Maluku Tengah memberikan bantuan kepada Orang Huaulu bersumber dari 3 (tiga) unsur dana pemerintah, yaitu APBN Kementerian, APBD Propinsi Maluku dan APBD Kabupaten Maluku Tengah. Akan tetapi Pemberian dana program di lapangan tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya karena :

1. Letak/akses; keberadaan kampung Huaulu yang jauh dari Ibukota Kabupaten membuat jalur komunikasi tersendat-sendat, apalagi dengan posisi yang jauh dari jalan, sehingga membuat komunikasi jadi terputus.
2. Sumberdaya manusia; kemampuan dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi. Sejauh mana pemahaman dan pengertian tentang program-program pemerintah.
3. Modal/dana/anggaran; program-program telah tersusun, tetapi tanpa modal/dana/anggaran tidak dapat berbuat apa-apa.

Satuan Kerja Perangkat Daerah Sosial Kabupaten Maluku Tengah memberikan bantuan berupa program rumah papan atau rumah layak huni untuk Komunitas Adat (*resettlement*). Pengamatan menunjukkan bahwa rumah-rumah tersebut dibuat di kampung Huaulu pantai, namun banyak bahan kayu pembuatan rumah layak huni dijual kepada kampung tetangga dan di Kecamatan. Lain pula dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah Pekerjaan Umum Kabupaten Maluku Tengah; program pembuatan jembatan dan jalan aspal yang masih dalam penggerjaan secara bertahap, kamar mandi umum (MCK), bak penampungan air. SKPD Industri dan Perdagangan belum maksimal. Misalnya sarana mandi cuci kakus (MCK) dan baik air di kampung Huaulu kenyataan dilapangan ada beberapa yang sudah rusak, dan tidak berfungsi. Sulistyanto (2010: 133) memberikan perspektif pengelolaan Situs Warisan Dunia Sangiran yang berdampak pada pemberdayaan masyarakat, yaitu penting untuk menumbuhkan ketergantungan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) antara situs, masyarakat dan pemerintah atau swasta (pengelola).

Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat kampung Huaulu pada prinsipnya terkendala, karena pihak pemerintah, swasta tidak pernah melakukan komunikasi kepada mereka terkait program-program tersebut. Berikut adalah kutipan wawancara yang

dilakukan kepada masyarakat kampung Huaulu tentang potensi dan peluang Kampung Huaulu dijadikan desa wisata (Tim, 2015):

Pada prinsipnya saya selaku raja mendukung segala tindakan dan program-program Pemerintah (Kecamatan, Daerah, Pusat maupun Kabupaten). Karena selaku warga Negara juga patut menjunjung tinggi nilai-nilai kenegaraan NKRI. Tetapi ada baiknya program-program dari Pemerintah dikoordinasikan dengan kami Orang Huaulu sebelum menjalankannya, karena jujur buat kami banyak tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. Misalnya pemerintah mau buat Desa Wisata, silahkan bagi kami juga tidak masalah, tetapi ada hal-hal sendi kehidupan dari Orang Huaulu yang tidak bisa dipertontonkan atau masih pamali untuk orang luar. Kampung Huaulu yang di gunung itu adalah kampung tua, sehingga hal-hal diluar pamali dibuat atau dibangun diluar kampung (wawancara dengan Raja Huaulu).

Katong tua-tua adat disini dan samua orang sini mau dan menerima program apapun yang masuk di kampong sini, apalagi kalo itu untuk kesejahteraan orang sini. Tapi dong seng boleh maso sesuka hati saja, seng pernah kasi suara katong orang tatus disini (wawancara dengan Kepala Urusan Pembangunan Bapak Makafiti Huaulu).

Kampung kami adalah jalan ketika orang yang mau naik ke gunung Binaya seenaknya lalu lalang dalam kampung kami, lewat kampung kami seperti kami tidak ada orang, kami tidak dihargai. Lewat tidak suara, atau mau suara jelaskan mau kemana begitu. Sekarang kalo ada apa-apa diatas sana, kami pasti disalahkan. Polisi pasti datang ke kami menanyakan. Contoh orang LIPI asal Bandung naik sebelum sampai ke puncak Binaya mati. Kami didatangi oleh Polisi, Babinsa ditanya pernah melihat orang ini (tunju Gambar) kami bilang tidak tahu, mereka bersikeras katanya orang tersebut lewat sini. Akhirnya cek punya cek sudah mati beberapa hari diatas (wawancara dengan tua adat Bapak Huaulu).

Kami selaku pemuda Huaulu sangat menyayangkan tindakan dan perbuatan dari beberapa orang Kehutanan (petugas). Kami dilarang mengambil kayu dan isi hutan dalam jumlah tertentu, tetapi kadang kami melihat mereka mengambil kayu dalam jumlah banyak untuk membangun rumah mereka. Kami sering dilarang untuk tidak mengambil kayu dan hasil hutan, padahal itu adalah tanah kami, tanah adat kami, dari sebelum kehadiran Kehutanan kami sudah menjaga, melestarikan, melindungi dan bahkan hidup dari hutan kami. Kami ini orang gunung yang hidup bergantung dari hutan dan alam sekitar (wawancara dengan kepala Pemuda Huaulu Bapak Huaulu Kite).

Wilayah kami adalah wilayah adat ini tanah adat, pemerintah tidak boleh masuk. Tanpa pemerintah juga pengelolaan dari kami punya orang tatuwa sudah baik dan kami tidak kekurangan apapun. Kami tidak susuah makan, karena ada tanah kami untuk berburu dan mencari makan. Banyak perusahaan-perusahaan yang masuk ke kami dengan janji-janji bahwa kami akan sejahtera, salah satunya perusahaan Masihulang Huaulu. Perusahaan ini masuk mau ambil kekayaan alam di wilayah kami, tetapi kenapa harus pakai nama masihulang Huaulu. Kenapa tidak pakai nama perusahaan Huaulu saja, misalnya. Ini perusahaan masuk tempat lai, lewat pemerintah Masihulang, mau seenaknya saja ambil di wilayah kami (wawancara dengan tokoh perempuan Huaulu Ibu Pinahatu Huaulu).

Balai Taman Nasional Manusela telah melakukan beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat:

1. Melibatkan masyarakat Huaulu untuk dalam pameran (daerah maupun nasional). Pernah di Tahun 2012 di Kota Ambon pameran MTQ.
2. Kerajinan tradisional dipesan oleh Balai Taman Nasional dalam jumlah tertentu kemudian dipajang di display kantor untuk dijual.
3. Wilayah Huaulu adalah bagian dari wilayah kerja Taman Nasional Manusela sebagai wilayah penyangga Kawasan TN Manusela dengan luas 189.000 Ha, mencakup 19% dari

keseluruhan luas pulau Seram, secara resmi ditetapkan menjadi TN Manusela berdasarkan SK. Menhut No. 281/Kpts-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997 (Puadin, 2012).

Pendapat-pendapat itu merupakan suatu langkah awal keterbukaan masyarakat Huaulu terhadap pengembangan Desa Wisata Huaulu, Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah. Pemerintah dan swasta secara eksplisit dapat mempertimbangkan hal-hal dimaksud guna perencanaan, pengelolaan dan pemanfaatan situs desa wisata Huaulu.

KESIMPULAN

Orang Huaulu di Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah adalah Komunitas Adat yang hidup menempati wilayah Seram Utara. Kenaekaragaman budaya mereka merupakan khasanah ciri khas yang dapat merepresentasikan identitas produk pariwisata. Permukiman, alam, lingkungan, tradisi, arsitektur adalah aspek-aspek pengembangangan dan pengelolaan pariwisata masa sekarang dan masa-masa akan datang.

Produk-produk tersebut dapat dikemas dalam bentuk Desa Wisata Kampung Adat Huaulu yang dapat menampilkan berbagai seluk beluk kehidupan sosial budaya Orang Huaulu. Selama ini keterbukaan dari Orang Huaulu ada namun dari pihak pemerintah dan swasta (pengelola) masih minim untuk berinvestasi, karena beberapa alasan mandasar, yaitu sumberdaya manusia, letak geografis dan modal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini, diantaranya: Andrew Huwae, Marlyn Sahulteru, Karyamantha Surbekti, Dominggas Pentury, Mujab, Kepala Dinas SKPD (Satuan Perangkat Daerah) Sosial, Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, Pariwisata dan Kebudayaan, Pekerjaan Umum, Industri dan Perdagangan, Koperasi

dan UKM (Usaha Kecil Menengah), Raja dan Staf Negeri Huaulu, Tokoh Adat Huaulu, Tokoh Pemuda dan Pemudi Huaulu, Kepala Taman Nasional Manusela di Masohi dan staf, Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dan semua unsur yang telah membantu dan belum disebutkan namanya satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ely, Idrus dan Kaya Manuel. (2005). Pariwisata Membangun Maluku. *Maluku Menyambut Masa Depan*, 89-109. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Hurst, Daniel Thomas. (2010). Potensi Desa Wisata Sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan)*, 12(4), 403-413.
- Partandakoestoro, Lucas. (2010). Benteng Portugis Pulau Cingkuk di Pesisir Barat Sumatera dan Prospek Pengembangan Dalam Kepariwisataan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Pentas Ilmu di Ranah Budaya (Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati)*, 264-295. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Puadin, Iik Ikhwan. (2012). *Rencana Kegiatan Identifikasi Hasil Hutan Non Kayu di Desa Huaulu di Desa Huaulu dan Sekitarnya*. Balai Taman Nasional Manusela. Masohi. Tidak Terbit.
- Rahawarin, Djamal. (2008). *Perubahan Sosial Budaya pada Komunitas Adat Huaulu di Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah*. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Salhuteru, Marlyn. (2011). Suku Huaulu di Seram Utara. *Kapata Arkeologi*, 7(12), 92-100.
- Sahusilawane, M. Aphrodite dan Kairoty, Salim. (2012). *Inisiasi Orang-orang Huaulu di Pulau Seram*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon. Tidak terbit.
- Sulistyanto, Bambang. (2011). Pemberdayaan Masyarakat di Lingkungan Cagar Budaya Situs Sangiran. **Kehidupan Purba Sangiran**, 119-136. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- , (2010). Model Pengelolaan Warisan Dunia Situs Sangiran ke Depan. *Pentas Ilmu di Ranah Budaya Sembilan Windhu Prof. Dr. Edi Sedyawati*, 462-486. Denpasar: Pustaka Larasan.
- , Tim Penelitian 2015. *Arkeologi Cultural Resources Management (CRM) Orang Huaulu, Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku*. Laporan Penelitian Balai Arkeologi Ambon. Tidak diterbitkan.
- Undang- undang Kepariwisataan No. 10 Tahun 2009.
- Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010.
- Utomo, Budi Bambang. (2012). Pengembangan Kawasan dan Kepariwisataan Situs Kompleks Percandian Bumiayu. *Kalpataru Majalah Arkeologi*, 21(2), 73-84.
- Wattimena, Lucas. (2013). *Pemukiman Orang Huaulu Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah*. Laporan Penelitian Balai Arkeologi Ambon. Tidak diterbitkan.